

## PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KARAKTERISTIK APOTEKER MUSLIM

Rizky Gustinanda<sup>1</sup>, Oman Fathurohman SW<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Program Studi Magsiter Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

**Corresponding Author:** Oman Fathurohman SW, E-mail: omanfathurohmansw@gmail.com

### ABSTRAK

Farmasi Islam merupakan bidang studi yang meneliti penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik farmasi, mengaitkan ilmu kefarmasian dengan aspek-aspek vital seperti kesehatan, hidup-mati, dan bukti akan kebesaran Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Islam terhadap ilmu kefarmasian dan karakteristik apoteker muslim. Metode penelitian ini menggunakan studi literature menggunakan data skunder pada berdasarkan kata kunci yang sesuai. Hubungan erat antara Islam dan ilmu kefarmasian mencerminkan tujuan bersama dalam menciptakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Islam memberi perhatian khusus pada pengembangan ilmu kefarmasian dalam berbagai aspeknya, didukung oleh kontribusi ilmuwan Muslim terkenal dalam berbagai cabang ilmu kedokteran. Integrasi antara Islam dan ilmu kefarmasian memperkaya pemahaman tentang kesehatan dan pengobatan serta mengajarkan nilai-nilai tinggi dalam praktik farmasi. Apoteker Muslim harus memadukan pengetahuan medis dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien, mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan mereka.

**Kata Kunci:** Apoteker, Islam, Karakter

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

23, Juni, 2024

Revised

15, Juli, 2024

Accepted

11, Agustus, 2024

How to Cite : Rizky Gustinanda, Oman Fathurohman SW, "Perspektif Islam Terhadap Karakteristik Apoteker Muslim:", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 8 (2), 100-111  
DOI : 10.52266/tajdid.v8i2.3172  
Journal Homepage : <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid>  
This is an open access article under the CC BY SA license : <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

**F**armasi Islam adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana penerapan pandangan islam dalam praktik dunia kefarmasian. Islam menganggap bahwa ilmu kefarmasian dan praktik kefarmasian sangat penting bagi manusia dalam konteks kehidupan dan kesehatan, serta dalam hal memberikan petunjuk tentang

kebesaran Allah. Hubungan antara Islam dan ilmu kefarmasian sangat erat dan integral. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Bukti nyata terdapat pada sejumlah ilmuwan Islam berkaliber dunia yang memiliki pengetahuan ensiklopedis dan berkontribusi pada berbagai cabang ilmu Kesehatan, termasuk farmakologi, apoteker, fasilitas kesehatan, metode terapi modern, dan penelitian dan pengembangan ilmu kefarmasian.<sup>1</sup> Islam memberikan perhatian khusus terhadap pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan ilmu kefarmasian dalam segala aspeknya keilmuan. Integrasi antara Islam dan ilmu kefarmasian memperkaya pemahaman kita tentang kesehatan dan pengobatan, serta mengajarkan nilai-nilai yang tinggi dan mulia dalam praktik farmasi.<sup>2</sup> Profesi apoteker adalah profesi yang unik dan terlatih dengan baik dalam ilmu alam, fisika, dan kedokteran. Mereka menyadari bahwa satu kesalahan dalam praktik sehari-hari dapat berpotensi mengakibatkan bahaya bagi pasien, bahkan hingga kematian.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa pentingnya peran apoteker dalam menjaga keselamatan pasien dan memastikan pengobatan yang tepat. Prespektif Islam tentang karakter apoteker menekankan pentingnya prinsip moral dan etis dalam pelayanan medis, serta perilaku yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Islam, karakteristik apoteker Muslim harus mencerminkan nilai-nilai Islami yang mengedepankan integritas, kejujuran, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Seorang apoteker Muslim tidak hanya bertugas menyediakan dan meracik obat, tetapi juga harus menjadi teladan dalam melayani masyarakat dengan akhlak yang baik dan memegang teguh prinsip-prinsip Islam.<sup>5</sup>

Dalam pelayanan kefarmasian apoteker menekankan pada pendekatan pelayanan kefarmasian yang memprioritaskan pasien. Pendekatan ini adalah untuk memastikan penggunaan obat yang rasional, yang mencakup efektivitas, keamanan, kualitas, dan keterjangkauan untuk pasien. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang meningkat

---

<sup>1</sup> Eksistensi Apoteker, "Pengembangan Pendidikan Profesi Apoteker Untuk Mendukung Eksistensi Apoteker Di Apotek," *Pharmaceutical Sciences and Research* 5, no. 3 (2008), <https://doi.org/10.7454/psr.v5i3.3427>.

<sup>2</sup> Silmi Kaffah and Oman Fathutrohman, "Malpraktek Farmasi Dalam Prespektif Islam Dan Kemuhammadiyaan," *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 2, no. 3 (2024).

<sup>3</sup> L. V. Allen, "The Art, Science, and Technology of Pharmaceutical Compounding" (American Pharmacists Association, 2016).

<sup>4</sup> Anggraini Dwi, "Pandangan Islam Terhadap Karakter Dokter Gigi Islamic View Towards the Character of Dentist," *Idj* 2, no. 2 (2013): 103–9.

<sup>5</sup> Nasaruddin Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin, "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.

untuk pelayanan farmasi yang lebih berkualitas, yang berfokus pada kebaikan dan kesejahteraan pasien. Asuhan kefarmasian adalah bagian penting dari praktik farmasi yang mengharuskan apoteker untuk berinteraksi secara langsung dengan pasien. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah terkait terapi obat, dengan tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup pasien.<sup>6</sup>

Islam merupakan agama yang berasal dari Allah SWT, memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan manusia (*habluminannas*) dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kehidupan kesehatan, politik, budaya, dan sebagainya. Nilai-nilai Islam sangat penting bagi industri medis untuk mengikutinya. Banyak aturan Islam yang mendukung kesehatan, termasuk menjalani gaya hidup yang sehat. Banyak tokoh Islam yang membantu dalam bidang kesehatan dan pekerjaan medis. Inilah gambaran seorang Apoteker Muslim yang dibentuk oleh ilmu kefarmasian Islam. seorang apoteker Muslim adalah seorang apoteker yang memiliki prinsip perilaku, etika, dan standar yang ditetapkan berdasarkan Al Quran dan Sunnah rasul.<sup>7</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perkembangan pengaruh Islam terhadap ilmu kefarmasian dan karakteristik apoteker muslim.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah studi literatur kepustakaan untuk memahami seberapa besar pengaruh Islam terhadap ilmu kefarmasian dan karakteristik apoteker muslim, untuk menghasilkan data yang relevan, metode analisis isi sangat cocok untuk menganalisis suatu sumber bacaan dengan fokus penelitian. Dalam proses pengumpulan data, metode deskriptif analitik menjadi metode yang digunakan oleh penyusun untuk mengumpulkan data-data sekunder seperti artikel, buku bacaan, maupun jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Dalam pengambilan suatu referensi, untuk mempermudah menggunakan akses google scholar dan pdf suatu buku yang relevan dengan penelitian ini. Setelah ditemukan suatu sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan terpadu sesuai dengan inti pembahasan. Langkah terakhir dalam penyusunan artikel ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan interpretasi teks dari suatu referensi yang telah berhasil didapatkan, baik itu berupa

---

<sup>6</sup> Kemenkes RI, “Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial,” (Departemen Kesehatan RI, n.d.).

<sup>7</sup> Riyadi S, *Peran Ajaran Dan Pemikiran Islam Dalam Bidang Kesehatan*, 2009.

buku atau artikel. Dengan hal itu, akan menghasilkan pembahasan yang terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

## **PEMBAHASAN**

### **SEJARAH PERKEMBANGAN FARMASI DALAM ISLAM**

Al-Quran menjadi pertanda kebangkitan peradaban dunia kusunya islam, Al-Quran di turunkan berangasur-agasur melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW di tanah Arab. Pencerahan ini telah meningkatkan standar hidup manusia, termasuk dalam bidang medis. Nabi Muhammad mengajarkan nilai-nilai Al-Quran dalam prinsip-prinsip kedokteran yang berharga dan terhormat. Prinsip-prinsip ini menolak metode pengobatan zaman jahiliyah yang didasarkan pada praktik-praktik seperti sihir, serta metode lain yang tidak sesuai dengan hukum syariah yang telah dipraktikkan oleh generasi sebelumnya. Banyak yang berpandangan bahwa ilmu farmasi modern adalah hasil dari Barat. Namun, realitasnya adalah bahwa pencapaian Barat dalam bidang ini sangat dipengaruhi oleh era Islam yang mendahuluinya. Sejarah farmasi hingga abad ke-19 sangat terkait erat dengan kontribusi dunia Arab, yang kala itu merupakan pusat pengetahuan global.<sup>8</sup>

Dalam terapi pengobatan tradisional Arab, kamfora sering digunakan sebagai salah satu komponen utama. Sandalwood juga populer, digunakan untuk membuat minyak wangi berbagai warna seperti kuning, putih, dan merah. Penggunaan bahan-bahan ini dalam farmasi Islam telah ada sebelum abad ke-8, dan dari sinilah istilah 'farmasi' mulai berkembang dalam dunia Islam. Istilah seperti al-Saydanani atau al-Saydalani, yang berarti penjual, atau saydanah yang berarti farmasi, muncul pada masa itu. Profesi apoteker Islam, yang dikenal dengan seni meracik dan menyiapkan obat, menjadi terpisah dari kedokteran sejak abad ke-8. Menurut bahasa arab farmasi disebut Saydanah, dan ahli farmasi disebut Saydanani atau Saydalani. Gelar saydalani hanya diberikan kepada apoteker yang memiliki sertifikat. Orang pertama yang diberi gelar al-Saydalani adalah Abu Quraisy al-Saydalani dari Baghdad, seorang apoteker, dokter, kolektor, dan pedangang obat dan rempah-rempah. Beliau dianggap sebagai salah satu yang pertama mendapatkan gelar al-Saydalani. Sejak abad ke-9, dunia Arab dan Islam

---

<sup>8</sup> Tonny Sumarsono, *Pengantar Studi Farmasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012).

telah memainkan peran penting dalam menghubungkan pengetahuan Yunani kuno dengan farmasi modern.<sup>9</sup>

Zaman keemasan Islam pada abad ke-9 merupakan titik balik penting dalam sejarah pembelajaran, khususnya dalam bidang fisika, kedokteran, dan farmasi. Para ilmuwan Muslim tidak hanya mempelajari tetapi juga mengembangkan dan memperkaya ilmu farmasi, jauh sebelum Eropa mengalami kemajuan serupa. Periode ini ditandai dengan peningkatan permintaan dan pasokan obat-obatan, serta kemajuan profesional dan intelektual yang signifikan. Pada tahun 1260, kontribusi terbesar dunia Arab-Islam dalam farmasi diwujudkan melalui penerbitan sebuah panduan praktikum oleh Abu Muna al-Kohen al-Attar dari Mesir, yang menggambarkan etika farmasi. Selain itu, sejarawan kesehatan mencatat bahwa Baghdad adalah lokasi apotek pertama yang didirikan sekitar tahun 754, yang menjadi cikal bakal apotek modern.

Selama periode keemasan Islam, para profesional medis, termasuk dokter, ahli kimia, dan farmasis Muslim, berhasil melakukan penelitian ilmiah yang signifikan, menghasilkan berbagai ramuan obat dengan menentukan komposisi, dosis, dan efeknya. Masyarakat Muslim tidak hanya ahli dalam farmasi tetapi juga merupakan peradaban pertama yang mendirikan apotek dan menjadi pelopor dalam bidang ini. Menurut Howard R. Turner dalam "Science in Medieval Islam", umat Islam menguasai ilmu farmasi setelah memulai gerakan penerjemahan literatur ilmiah secara luas selama era Kekhalifahan Abbasiyah.

Dari abad ke-7 hingga abad ke-12, ilmuwan-ilmuwan Muslim secara intensif meneliti dan mencari berbagai sumber daya alam yang berpotensi dijadikan obat. Namun, sayangnya, tidak lama setelah kematian al-Attar, perkembangan farmasi dalam dunia Islam mengalami stagnasi dan kemunduran seiring dengan penurunan peradaban Arab pada abad ke-19. Di sisi lain, ilmu farmasi justru mengalami kemajuan signifikan di Eropa dan kemudian di seluruh dunia Barat.<sup>10</sup>

### **TOKOH-TOKOH FARMASI ISLAM DAN HASIL KARYANYA**

Abu Al-Wafar Abdul Akhir menguraikan empat periode penting dalam evolusi farmasi Islam. Fase pertama ditandai oleh kontribusi Jabir bin Ibnu Hayyan, yang dianggap sebagai bapak farmasi. Fase kedua melihat perkembangan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti Yuhanna Ibnu Masawayh, Al-Kindi, Sabur Ibnu Sahl, Abu Hasan

---

<sup>9</sup> H. M. Nasution, *Farmasi Dalam Prespektif Islam*. ((Angewandte Chemie International Edition, 2020).

<sup>10</sup> H. M. Nasution.

Ali bin Shal Rabani At Tabari, dan Zakariya Ar-Razi. Fase ketiga mencakup kemajuan dalam kedokteran dan farmasi oleh AlZahrawi, Ibnu Sina, Abu Raihan Muhammad Al-Biruni, dan Ibnu Aldan Abu Ja'far Al-Ghafiqi. Akhirnya, fase keempat menyoroiti perluasan penelitian oleh ilmuwan farmasi Muslim ke dalam industri farmasi, yang menghasilkan seni penyajian obat-obatan, dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Zuhr, Ibnu Thufayl, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Al-Baythar sebagai perwakilan utama era ini.<sup>11</sup>

Dalam sejarah awal ilmu kimia dan farmasi Arab, Khalid bin Yazid, Pangeran Umayyah dan cucu dari khalifah Mu'awiyah, memainkan peran penting. Dengan ketertarikannya yang besar pada kimia dan kedokteran, ia menginvestasikan kekayaannya untuk menerjemahkan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab, sebuah inisiatif yang menjadi terjemahan pertama dalam sejarah.<sup>12</sup> Sementara itu, Abu Musa Jabir Ibn Hayyan Al-Azdi, yang juga dikenal sebagai Geber di kalangan Eropa, dihormati sebagai bapak kimia Arab dan pelopor farmasi modern. Lahir di Tus, Iran, dan anak dari seorang apoteker, ia memperdalam pengetahuannya dalam kimia, farmasi, filsafat, astronomi, dan kedokteran. Pada masa pemerintahan Khalifah Haroun Al-Rashid, ia menjabat sebagai ahli kimia istana dan dokter untuk Barmakids. Jabir Ibn Hayyan meninggal pada usia 94 tahun di Kufah, dan ia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dengan karya-karya yang mencakup filsafat, mekanika, dan kimia.<sup>13</sup>

Yuhannah ibn Masawayh, dokter era Haroun al-Rasyid, mendapat tugas khusus dari khalifah untuk menerjemahkan teks-teks medis Yunani yang diperoleh dari Byzantium. Selain itu, ia juga mencatat pengetahuannya sendiri dalam buku-buku yang membahas demam, gizi, sakit kepala, dan infertilitas wanita. Pengaruhnya dalam bidang kedokteran sangat diakui, sampai-sampai ia dijuluki oleh para cendekiawan Eropa awal sebagai "Pangeran Kedokteran".<sup>14</sup>

Pada tahun 809 M Lahirilah seorang Filosof dan ilmuwan terkemuka yang lahir di Kuffah, ilmuwan tersebut di kenal di Barat dengan sebutan Al-Kindus dan meninggal pada tahun 970 M. Dia terutama diingat karena kontribusinya yang signifikan dalam kimia selama abad ke-9. Sabur Ibnu Sahl, yang wafat pada tahun 869 M dan tanggal lahirnya tidak tercatat, dikenal sebagai dokter yang pertama kali memperkenalkan konsep pharmacopedia, memberikan penjelasan tentang berbagai obat untuk mengobati

---

<sup>11</sup> M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah* (Bandung: Mizan, 1976).

<sup>12</sup> Dirhamzah, "Perkembangan Politik Dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah," *Jurnal Al-Hikmah* 22, no. 2 (2020): 80–96.

<sup>13</sup> M. Natsir. Arsyad, *Ilmuwan Muslim Seapanjang Sejarah*. (Penerbit Mizan, 1989).

<sup>14</sup> Arsyad.

berbagai penyakit. Abu Hasan Ali bin Sahl Rabban At-Tabari, lahir pada tahun 838 M dan meninggal pada tahun 870 M, adalah seorang polymath yang memiliki keahlian dalam kedokteran, botani, psikologi, astronomi, filsafat, dan kaligrafi. At-Tabari juga dikenal sebagai mentor dari Zakariya ar-Razi (Rhazes), yang nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Ar-Razi, lahir di Provinsi Rayy dekat Teheran, Iran pada tahun 854 M dan meninggal pada tahun 923 M di tempat yang sama.<sup>15</sup>

Pada tahun 936 di Al Zahra Spanyol lahir tokoh penting yaitu Abu al-Qosim Khalaf Ibnu-Abbas Al-Zahrawi, tokoh tersebut meninggal pada tahun 1013. Tokoh tersebut adalah tokoh penting dalam pengembangan ilmu bedah di Cordoba. Ia dihormati sebagai “Bapak Ilmu Bedah Modern”.<sup>16</sup> Sementara itu, Abu Ali Husain bin Abdullah bin Sina, lebih dikenal sebagai Avicenna di Barat dan dianggap sebagai peneran para dokter, lahir di Afsanah dekat Bukhara pada tahun 980 dan meninggal pada tahun 1037. Ibnu Sina memiliki peran penting di istana, di mana ia bertanggung jawab atas pengobatan dan perawatan khalifah serta anggota istana lainnya. Abu Muhammad Abdallah Ibnu Ahmad Ibnu Al-Baythar, yang lahir di Malaga pada tahun 1197 dan meninggal di Damaskus pada tahun 1248, dikenal luas sebagai dokter hewan, pakar botani dan farmakologi. Sebagai seorang sarjana botani, ia memulai pendidikannya di Seville, Spanyol, tempat ia melakukan pengumpulan dan penelitian berbagai spesies tumbuhan.<sup>17</sup>

### **PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP KARAKTERISTIK APOTEKER**

Fenomena di masa sekarang, banyak terjadi penurunan profesionalitas dikalangan praktek apoteker. Seorang apoteker harus memiliki standar kompetensi minimal, dalam memberikan perawatan yang sesuai prosedur, dan tidak egoistis, yaitu memprioritaskan kepentingan pasien.<sup>18</sup> Namun, ditemukan banyak apoteker modern cenderung materialistis dan mencari keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral. Banyak dari mereka tidak peduli dengan apa yang menjadi masalah pasien, serta tidak memahami bahwa pasien adalah manusia yang rumit, terdiri dari elemen fisik dan rohani yang saling mempengaruhi dalam proses meningkatkan kesehatan mereka. Seorang apoteker memiliki kewajiban membantu proses. Seorang

---

<sup>15</sup> Arsyad.

<sup>16</sup> Sri Sudewi and Sri Mardikani Nugraha, “Sejarah Farmasi Islam Dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018): 57–72, <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.511>.

<sup>17</sup> Arsyad, *Ilmuwan Muslim Seapanjang Sejarah*.

<sup>18</sup> Muhammad Hanafi and Stkip Muhammadiyah Rappang, “Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter,” *JURNAL ILMU BUDAYA* 5, no. 1 (2017): 2354–7294.

apoteker Muslim harus mengakui bahwa kekuatan sejati berasal dari Allah SWT dan wajib menyerahkan hasil usahanya kepada-Nya. Mereka diharapkan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan al-Hadist dalam pelayanan kepada pasien, menghindari praktik medis yang bertentangan dengan moral dan etika Islam, serta tidak menunjukkan kesombongan terhadap status sosial mereka. Apoteker Muslim dapat dikenali dari pola pikir, perilaku, dan tindakan sehari-hari mereka, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dalam setiap tindakan atau keputusan yang mereka ambil.

Ajaran Islam sendiri sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan.<sup>19</sup> Dalam Al Quran dan tuntunan Rasulullah SAW telah banyak dijelaskan bahwa pengamalan nilai-nilai Al Quran tercerminkan pada kehidupan sehari-hari, hubungan dengan keluarga, saudara, seahabat, serta perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Sebagai seorang apoteker muslim sebaiknya selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Salah satu nikmat Allah yang terbesar adalah nikmat sehat.. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.

Allah SWT. memerintahkan orang-orang beriman untuk hanya mengonsumsi makanan dari sumber yang halal dan thayyib. Istilah "halalan thayyiban" dalam Islam merujuk pada makanan yang diperoleh melalui cara yang halal (sesuai syariat) dan thayyib (baik untuk tubuh, tidak merusak kesehatan). Ini meliputi makanan yang tidak mengandung bahan haram dan diperoleh tanpa cara-cara yang dilarang, seperti mencuri atau menipu.<sup>20</sup> Dengan kata lain, Islam tidak hanya menekankan aspek halal tetapi juga keutamaan gizi dan kesehatan, sehingga umat Islam dianjurkan untuk memilih makanan

---

<sup>19</sup> Syar'i Sumin, "Concept of Moral and Character of Professional Doctor in Islam," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 78.

<sup>20</sup> Nasaruddin Nasaruddin, "METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF AI-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Volume 6 Nomor 2 (2022), <https://doi.org/10.52266/>.

yang berkualitas baik. Hal ini menunjukkan kepedulian Allah terhadap kesehatan fisik manusia.

Allah SWT. menekankan bahwa makanan yang dikonsumsi adalah bagian dari "rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." Ini mengingatkan umat Islam bahwa segala rezeki datang dari Allah sebagai bentuk kasih sayang-Nya, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan rezeki tersebut dengan baik. Dalam hal ini, penggunaan rezeki yang diberikan oleh Allah tidak boleh disalahgunakan atau digunakan untuk hal-hal yang diharamkan. Pandangan ini mendorong rasa syukur, mengingat rezeki tersebut bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi juga merupakan pemberian dari Allah yang Maha Pemurah.

Islam sangat memperhatikan kesehatan, dan menjaga kesehatan adalah salah satu bentuk iman. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW "Bersuci itu merupakan sebagian dari iman." (HR Tirmidzi).

Apoteker muslim adalah apoteker yang ideal karena mereka sangat taat kepada Allah SWT dalam pekerjaan mereka. Sudut pandang sebagai seorang apoteker muslim memberikan dampak yang positif dengan menghilangkan kekhawatiran masyarakat terkait banyak praktik apoteker yang bertentangan dengan iman dan sering menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat. Apoteker Muslim harus bekerja dengan profesionalisme dan keikhlasan, fokus pada Allah SWT daripada materi atau keuntungan duniawi.

Seorang apoteker muslim harus mengikuti suri teladan baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu menjunjung tinggi Adab dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist.<sup>21</sup> Apoteker muslim memiliki ciri-ciri ikhlas dalam bertindak, suka menolong, bertanggung jawab, jujur, adil dan bersikap moderat.<sup>22</sup> Tujuannya apoteker adalah untuk mengatasi masalah terkait terapi obat, dengan tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup pasien. Dalam konteks pelayanan ke apotekeran terdapat aspek penting yang harus tertanam. *Hifdh ad Din*: Saling menjaga keyakinan antara apoteker, pasien, dan masyarakat Muslim. Apoteker harus menyadari bahwa praktik mereka tidak bertentangan dengan prinsip agama. *Hifdh an Nafs*: Menjaga martabat diri dan martabat pasien. Sangat penting bagi seorang apoteker Muslim untuk menjaga kerahasiaan pasien. *Hifdh al aql*: Menjaga akal sehat

---

<sup>21</sup> Nasaruddin, Maulana, and Safrudin, "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia."

<sup>22</sup> Yusuf Alam Romadhon, "Pola Pikir Etika Dalam Praktik Kedokteran," *Opini* 40, no. 7 (2013): 545-51.

pasien. Apoteker bertanggung jawab atas kesehatan emosional dan mental pasien. *Hidft al Maal*: Menjamin bahwa prosedur medis efisien dan ekonomis. Apoteker harus memilih tindakan dengan manfaat besar dan risiko kecil. Prinsip-prinsip etika dasar profesi seperti menghormati martabat pasien, berbuat baik, tidak merugikan, dan menjaga keadilan harus menjadi dasar praktik apoteker muslim. Prinsip Islam harus diterapkan dalam praktik apoteker, dan apoteker harus memprioritaskan kesehatan pasien. Selain itu, seorang apoteker memiliki sumpah apoteker, yang mengharuskan mereka memberikan pelayanan kepada pasien mereka berdasarkan ajaran Islam. Secara keseluruhan, kemampuan seorang apoteker Muslim untuk menggabungkan pengetahuan kefarmasian dengan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam pelayanan pasien adalah kunci kesempurnaan apoteker.<sup>23</sup>

### **PENUTUP**

Al-Quran adalah pertandaan kebangkitan peradaban dunia, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di tanah Arab. Muzijat ini telah meningkatkan standar hidup manusia, termasuk dalam bidang medis. Nabi Muhammad mengajarkan nilai-nilai Al-Quran dalam prinsip-prinsip kedokteran yang berharga dan terhormat. Zaman keemasan Islam pada abad ke-9 merupakan titik balik penting dalam sejarah pembelajaran, khususnya dalam fisika, kedokteran, dan farmasi. Para ilmuwan Muslim tidak hanya mempelajari tetapi juga mengembangkan dan memperkaya ilmu farmasi, jauh sebelum Eropa mengalami kemajuan serupa.<sup>24</sup> Periode ini ditandai dengan peningkatan permintaan dan pasokan obat-obatan, serta kemajuan profesional farmasi.

Sebagai seorang apoteker, profesionalisme, kemampuan, dan pelayanan sesuai prosedur adalah hal yang sangat penting. Bagi apoteker Muslim, berperilaku berlandaskan Al-Quran Al karim dan sunnah Rasulullah SAW dalam memberikan pelayanan kepada pasien juga menjadi prinsip utama. Apoteker yang baik harus memiliki sifat tolong menolong, amanah, bertanggung jawab, jujur, adil dan berorientasi pada pasien. Dalam praktiknya, apoteker harus menjaga kepercayaan pasien, menghormati harga diri dan martabat pasien, serta memberikan pengobatan yang efisien dan ekonomis. Kesempurnaan seorang apoteker Muslim terletak pada pemahaman dan mengimplementasikan menggabungkan pengetahuan medis dengan

---

<sup>23</sup> Jeniosa Rayya Adhi Astana, Zainun Ridha, and Andica Rayzal Syahputra, "Pandangan Islam Terhadap Karakteristik Kedokteran Gigi," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 1014–19.

<sup>24</sup> Nasaruddin, Maulana, and Safrudin, "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia."

prinsip-prinsip moral dan etika Islam saat memberikan layanan kepada pasien yang paripurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apoteker, Eksistensi. “Pengembangan Pendidikan Profesi Apoteker Untuk Mendukung Eksistensi Apoteker Di Apotek.” *Pharmaceutical Sciences and Research* 5, no. 3 (2008). <https://doi.org/10.7454/psr.v5i3.3427>.
- Arsyad, M. Natsir. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Penerbit Mizan, 1989.
- Astana, Jeniosa Rayya Adhi, Zainun Ridha, and Andica Rayzal Syahputra. “Pandangan Islam Terhadap Karakteristik Kedokteran Gigi.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 1014–19.
- Dirhamzah. “Perkembangan Politik Dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah.” *Jurnal Al-Hikmah* 22, no. 2 (2020): 80–96.
- Dwi, Anggraini. “Pandangan Islam Terhadap Karakter Dokter Gigi Islamic View Towards the Character of Dentist.” *Idj* 2, no. 2 (2013): 103–9.
- H. M. Nasution. *Farmasi Dalam Prespektif Islam*. (Angewandte Chemie International Edition, 2020).
- Hanafi, Muhammad, and Stkip Muhammadiyah Rappang. “Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter.” *JURNAL ILMU BUDAYA* 5, no. 1 (2017): 2354–7294.
- Kaffah, Silmi, and Oman Fathutrohman. “Malpraktek Farmasi Dalam Prespektif Islam Dan Kemuhammadiyaan.” *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan* 2, no. 3 (2024).
- Kemenkes RI. ““Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial,.”” n.d.
- L. V. Allen. “The Art, Science, and Technology of Pharmaceutical Compounding.” American Pharmacists Association, 2016.
- M. Natsir Arsyad. *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan, 1976.
- Nasaruddin, Nasaruddin. “METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125).” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Volume 6 Nomor 2 (2022). <https://doi.org/10.52266/>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. “Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.
- Riyadi S. *Peran Ajaran Dan Pemikiran Islam Dalam Bidang Kesehatan*, 2009.
- Romadhon, Yusuf Alam. “Pola Pikir Etika Dalam Praktik Kedokteran.” *Opini* 40, no. 7 (2013): 545–51.
- Sudewi, Sri, and Sri Mardikani Nugraha. “Sejarah Farmasi Islam Dan Hasil Karya Tokoh-Tokohnya.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2018): 57–72. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i1.511>.

## PRESPETIF ISLAM TERHADAP KARAKTERISTIK APOTEKER MUSLIM

Syar'i Sumin. ““Concept of Moral and Character of Professional Doctor in Islam,.”  
*Khalifa: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 78.

Tonny Sumarsono. *Pengantar Studi Farmasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012.